

## MITOS KEHAMILAN DALAM BUDAYA MASYARAKAT NAGARI GUAK PANJANG KOTO BARU KABUPATEN SOLOK

**Fauziatussa'adiyah**

Universitas Andalas Padang, Indonesia

E-mail: [ezisaadi@gmail.com](mailto:ezisaadi@gmail.com)

### *Abstract*

*Minangkabau women is a part of culture who has significant role in rumah gadang. In Minangkabau, a woman also called bundo kanduang. The next generation of culture was born through her. The honor to Minangkabau woman is related to her standing and her function in daily life. She attempt to be cared with the environment. It starts with educate the children with religious and cultural teachings. So that, they could be the next generation who know the rights and obligations as Minangkabau society. Educating children is not only when they are physically born in this world, but it can be started when they are in the mother's womb. Therefore, the ancestors have myths that related with pregnancy. It contains the element of goodness that radiated from the myth's cultural value. In relation to gender, pregnancy's myth in Minangkabau also addressed to men. This is related to results and findings from the pregnancy's myth. Cultural value in pregnancy's myth have a power to organize the behavior of human. In the other words, the values in it can apply to all layers of society. So that, this research is qualitative research. The aim of this research is to describe the gender equality in pregnancy's myth of Minangkabau through cultural value.*

**Keywords:** *gender, equality, women, myth, value.*

### **PENDAHULUAN**

Budaya mengandung ketentuan yang mengatur kehidupan sehari hari termasuk juga yang berkaitan dengan gender. Laki-laki dalam Minangkabau merupakan calon pemimpin yang diharapkan mampu membawa kaumnya ke jalan yang benar dan tidak menyimpang dari agama dan adat. Lebih jauh lagi, gender perempuan dalam budaya Minangkabau memiliki posisi yang sangat spesial. Dapat dikatakan, perempuan di Minangkabau dianggap tinggi, karena garis keturunan menurut ibu. Hal tersebut menunjukkan betapa posisi perempuan di adat Minangkabau memegang peranan yang sangat penting.

Masyarakat Minangkabau sangat kental dengan tradisi lisannya. Di dalam budaya masyarakat Minangkabau banyak sekali ditemukan bentuk tradisi lisan dalam aspek kehidupan sehari-sehari, salah satunya adalah mitos. Mitos merupakan sebuah fenomena sosial yang masih dipercayai sampai dewasa ini. Jika tradisi ini selalu diteruskan dan dilestarikan ke generasi berikutnya, maka ini akan tetap menjadi sebuah perilaku budaya. (Foley & Thompson, 2017; Labov, 2011; Levinson & Pollock, 2016) mengatakan bahwa ketika sistem fenomena sosial dan pola perilaku komunikatif mereka telah stabil untuk keturunannya, walaupun tautan organisasi individu pada gabungan struktural mengalami perubahan, pola ini

tetap dapat dikatakan sebagai perilaku budaya.

(“Sulastri, 2009) dalam jurnalnya menjelaskan pendapat Barthles yang mengatakan bahwa mitos adalah salah satu jenis tuturan (*a type of speech*). Di sini, dikemukakan bahwa mitos sistem komunikasi, mitos membawa pesan. Mitos adalah suatu bentuk atau suatu cara. Jadi, mitos menjadi suatu konsep dan gagasan yang dapat disignifikasikan. Mitos telah membawa nilai, tidak memerlukan kebenaran, dan tidak perlu takut dengan sanksi. Sebagaimana diketahui, mitos adalah suatu tuturan yang lebih ditentukan oleh maksudnya dibandingkan dari bentuknya. Mitos selalu menampilkan analogi bentuk atau makna.

Mitos yang terdapat di Minangkabau sangat beragam. Hal tersebut bisa ditujukan pada perempuan, laki-laki, maupun anak-anak. Namun, ada mitos yang khusus ditujukan pada perempuan hamil. Hal ini terkait dengan kodrat perempuan yang dijelaskan (Firdaus, 2012; Kusmana, 2014), kodrat perempuan secara empiris dirumuskan dalam pengertian biologis seperti menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui, ditambah dengan makna-makna lainnya seperti keperempuanan, nasib, adat istiadat atau kebiasaan, hak dan kewajiban dimana nilai-nilai dikonstruksi secara sosial.

Pada kaitannya terhadap gender, mitos kehamilan disini mengandung nilai yang tidak hanya berlaku bagi kaum perempuan, namun juga terhadap kaum laki-laki. (Liliweri, 2003; Puspitawati, 2012, 2013) mengungkapkan bahwa gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggungjawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya, dan adat istiadat dari kelompok masyarakat. Namun, dalam hal ini, penulis menemukan kesetaraan gender yang terkandung dalam nilai mitos-mitos tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender tidak hanya berhubungan dengan

pendidikan dan pekerjaan, namun kesetaraan ini juga tergambar pada budaya, dalam hal ini nilai-nilai pada mitos kehamilan yang ditujukan pada perempuan Minangkabau. Artikel ini membahas kesetaraan gender yang terdapat dalam mitos kehamilan perempuan Minangkabau melalui nilai budaya yang terkandung dalam mitos kehamilan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dan teknik merupakan dua hal yang saling berhubungan dalam sebuah penelitian. (Eliya & Zulaeha, 2017; Widianto & Zulaeha, 2016) menjelaskan metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara dalam melaksanakan atau menerapkan metode. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode cakap yang diiringi dengan teknik pancing, rekam dan catat. Data dalam penelitian ini berupa mitos-mitos seputar kehamilan yang terdapat di Nagari Guak Panjang Koto Baru Kabupaten Solok. Analisis data dilakukan secara kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan kesetaraan gender dalam mitos-mitos kehamilan perempuan melalui nilai budaya yang terkandung dalam mitos tersebut.

## **PEMBAHASAN DAN TEMUAN**

Kata perempuan identik dengan gambaran seorang ibu yang penuh kasih dalam menjaga dan membesarkan keturunannya. Dalam Minangkabau, perempuan dikenal dengan sebutan *bundo kanduang*. (Fithri, 2013; Ibrahim, 2014) menjelaskan bahwa *bundo kanduang* merupakan panggilan kehormatan dan panggilan kesayangan seorang anak terhadap ibu kandung. Dalam konteks budaya, Ibrahim mengungkapkan bahwa *bundo kanduang* merupakan kelompok perempuan yang berpakaian adat Minangkabau sebagai pendamping kelompok *niniak mamak* dalam acara-acara resmi. Dengan kata lain, *bundo kanduang* merupakan seorang perempuan dalam

Minangkabau yang mampu untuk memimpin perempuan lain dan anak cucunya yang ada dalam kaum.

Kedudukan *bundo kanduang* dalam Minangkabau memiliki peran yang sangat penting. (Fithri, 2013; Harto, 2018; Ibrahim, 2014; Immerry & Dahlan, 2017) menjelaskan bahwa *bundo kanduang* merupakan seorang *limpapeh rumah nan gadang* yang merupakan teladan, tempat bertanya, tempat belajar bagi anak cucu dan kaumnya. Oleh karena itu, *bundo kanduang* harus berhati-hati dalam segala hal agar terhindar dari perilaku yang tidak baik. Kemudian, *bundo kanduang* juga dianggap sebagai *amban puruak pagangan kunci* yang menjelaskan bahwa dialah sebagai pemegang kunci terhadap sesuatu yang berhubungan dengan kekayaan dan simpanan kaum, sehingga ia memiliki prinsip dan berperilaku hemat, cermat, tidak boros, dan tidak kikir. Selain itu, *bundo kanduang* juga diibaratkan sebagai *pusek jalo kumpulan tali* yang merupakan pusat berhimpunnya segala informasi dan permasalahan. Sehingga *bundo kanduang* memiliki sifat arif, bijaksana, dan sabar. *Bundo kanduang* juga memiliki kedudukan sebagai *sumarak dalam nagari* yang mendukung fungsi dan peran penghulu bagi kepentingan masyarakat Nagari. Terakhir, Ibrahim menjelaskan kedudukan *bundo kanduang* adalah sebagai *nan gadang basa batuah*. Artinya, ia adalah seorang ibu yang dimuliakan atau dianggap mulia dan diagungkan, diberi kebesaran dan dianggap bertuah.

Jika dilihat secara esensial, perempuan itu sendiri memiliki fitrah sebagai seorang ibu yang mampu untuk melahirkan dan membesarkan anak-anaknya. Selain itu, perempuan juga berperan dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama dan adat pada anak-anaknya. Hal ini dimulai ketika janin berada dalam kandungan. Tingginya kodrat perempuan dalam Minangkabau membuat lahirnya mitos-mitos yang berisikan tatakrama yang khusus ditujukan

pada perempuan hamil. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar terhindarnya seorang perempuan dari kecacatan akhlak, baik itu dalam pandangan agama maupun adat.

### Mitos Kehamilan

Perempuan memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Sejak masa kehamilan, biasanya para perempuan sudah menyiapkan dan mengatur segala macam hal yang berkaitan dengan perkembangan calon anaknya. Beragam upaya dilakukan demi menjaga sang buah hati agar senantiasa terlahir sehat dan normal. Tidak jarang juga hal tersebut berupa kepercayaan adat yang terkadang tidak logis dan ilmiah.

Hampir semua adat dan budaya memiliki kepercayaan atau mitos yang berkaitan dengan perempuan pada masa kehamilan, termasuk juga di Minangkabau, khususnya di Nagari Guak Panjang Koto Baru Kabupaten Solok. Meskipun secara ilmiah tidak ada kaitannya namun tetap dilakukan karena jika dilanggar akan menimbulkan efek yang negatif.

Inilah salah satu kekuatan mitos, ia bekerja dalam otak manusia sebagai sistem *human mind*. Hal ini terkait dengan pendapat Ahimsa Putra dalam (“Sulastri. 2009.) yang mengatakan bahwa cara bernalar seperti ini dapat tercermin pada setiap manusia, baik manusia itu mengaku tradisional maupun modern.

(Humaeni, 2013; Sutrisno & Putranto, 2005; van Peursen, 2000), mengatakan mitos merupakan suatu cerita suci yang hampir selalu ada dalam setiap budaya masyarakat dimana pun. Berbagai penelitian, terutama yang dilakukan oleh orang-orang Barat, menunjukkan bahwa mitos selalu muncul dalam berbagai aktivitas sosial keagamaan masyarakat, terutama pada masyarakat tradisional. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Hunter dalam (Humaeni, 2013) bahwa mitos merupakan cerita-cerita rakyat yang sakral tentang dunia dan masyarakat sampai pada

bentuknya yang sekarang. Jika kita menganalisis beberapa penafsiran tentang mitos dari berbagai daerah, kita dapat melihat pemaknaan mitos oleh masyarakat sebagai sesuatu yang sakral dan seringkali mengandung pesan atau nilai moral yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Tujuannya agar dapat mengontrol tindakan dan sikap mereka sesuai dengan budaya dan moral masyarakat setempat.

Mitos yang terdapat dalam kebudayaan mengandung nilai tertentu. Alisjahbana dalam (Hadi, 2011; Liliweri, 2003) mengungkapkan ada enam gugus nilai yaitu: nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai religius, nilai seni, nilai politis, dan nilai sosial. Kemudian (Nasution, Sibarani, & Takari, 2016; Sibarani, 2012) menjelaskan bahwa budaya mengandung nilai-nilai antara lain kesejahteraan, kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, peduli lingkungan, kedamaian, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur.

Berikut ini adalah beberapa temuan mitos kehamilan perempuan perempuan yang ditemukan di Nagari Guak Panjang Koto Baru Kabupaten Solok:

1. *Indak buliah duduak di pintu atau di jendela* (Tidak boleh duduk di pintu atau di jendela)

Mitos diatas berhubungan dengan larangan terhadap perempuan hamil untuk duduk di pintu maupun di jendela. Masyarakat Nagari Guak Panjang Koto Baru Kabupaten Solok meyakini jika perempuan hamil melaksanakan kegiatan tersebut, maka ia akan kesulitan nantinya dalam proses melahirkan. Jendela dan pintu merupakan simbol tempat keluarnya bayi ketika dilahirkan. Jika perempuan

hamil duduk di pintu atau jendela, masyarakat setempat meyakini bahwa nantinya bayi akan tersendat berada di pintu dalam waktu yang lama dan memberikan kesulitan kepada perempuan dalam melahirkan. Namun jika kita lihat dalam sudut pandang budaya, mitos tersebut berhubungan dengan nilai sikap dan kesopanan. Jika seorang perempuan duduk di pintu atau jendela bisa jatuh atau duduk di pintu akan menghambat orang lain keluar dan masuk. Hal ini juga tidak sesuai dengan norma adat dan tidak baik dipandang. Karena jendela maupun pintu bukan merupakan tempat untuk duduk. Oleh karena itu, mitos ini mengandung nilai kesopansantunan.

2. *Pakai saruang indak buliah pucuak ka bawah* (Memasang sarung tidak boleh pucuk ke bawah)

Mitos ini berhubungan dengan larangan terhadap perempuan hamil dalam mengenakan kain sarung harus dari atas (Jamalie, 2014; Nadesul, 2001). Artinya ketika hendak menggunakan sarung, perempuan harus memastangkannya melalui kepala setelah itu baru diikatkan di pinggang. Jika perempuan hamil melanggar ini, masyarakat Nagari Guak Panjang Koto Baru meyakini posisi janin dalam kandungan akan sungsang dan dililit tali pusat. Namun jika kita lihat dalam sudut pandang budaya, memastangkan sarung dari bawah terlihat tidak baik dipandang, karena dalam pemasangannya, perempuan akan mengangkat kakinya sehingga ditakutkan akan terbukanya aurat yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain. Oleh karena itu, nilai yang terkandung dalam mitos ini berhubungan dengan nilai sikap dan kesopansantunan.

3. *Indak buliah kalua maghrib* (Tidak boleh keluar di waktu maghrib)

Mitos ini berhubungan dengan larangan kepada perempuan hamil

untuk keluar rumah di hari petang atau pada waktu maghrib. Jika perempuan hamil melanggarnya, masyarakat Nagari Guak Panjang Koto Baru meyakini bahwa akan banyak makhluk halus yang mengganggu janin dalam kandungan perempuan tersebut. Mereka juga meyakini janin dalam kandungan akan mengalami kecacatan jika diganggu oleh makhluk halus. Namun jika kita lihat dalam sudut pandang budaya, tidak pantas bagi seorang perempuan untuk keluar rumah petang hari. Karena dikhawatirkan perempuan akan menjadi korban kejahatan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang beraksi pada malam hari. Dalam sudut pandang agama, waktu petang merupakan pergesekan dua alam sehingga agama pun juga menganjurkan untuk tetap di rumah di waktu petang dan beribadah kepada Allah SWT. Selain itu, setelah petang merupakan waktu berkumpul dengan keluarga atau belajar, dan mengaji. Oleh karena itu, mitos ini mengandung nilai kesopansantunan.

4. *Indak buliah manundoan kayu atau tungkek di tungku jo kaki* (Tidak boleh mendorong kayu atau tongkat di tungku dengan kaki)

Mitos ini berhubungan dengan larangan perempuan hamil untuk mendorong kayu di tungku dengan kaki (Gaol, 2012; Murniati, 2004). Masyarakat Nagari Guak Panjang Koto Baru meyakini bahwa jika perempuan hamil melanggarnya, maka hal tersebut akan mengakibatkan sakitnya bagian payudara dan didorong oleh harimau. Jika kita lihat dalam sudut pandang budaya, hal ini berkaitan dengan resiko yang akan diperoleh perempuan hamil saat mendorong kayu dengan kaki di tungku. Hal tersebut dapat mengakibatkan terbakarnya bagian tubuh karena pada tungku terdapat api yang sedang menyala. Kemudian, jika dikaitkan dengan perempuan

Minangkabau, kegiatan ini dipandang tidak sopan dan tidak baik di pandang. Oleh karena itu, nilai yang terkandung dalam mitos ini adalah nilai kesopansantunan.

5. *Indak buliah duduak di batu lakek (batu alam), lakek anak* (Tidak boleh duduk di batu)

Mitos ini berhubungan dengan larangan bagi perempuan hamil untuk duduk di batu atau lantai tanpa alas. Masyarakat meyakini jika hal ini dilakukan maka akan mengakibatkan perempuan tersebut kesulitan saat melahirkan karena janin menempel pada bagian rahim. Jika dikaitkan dengan budaya, kegiatan ini tidak bagus dilakukan karena berhubungan dengan tatakrama. Kemudian hal ini juga mengakibatkan pakaian kotor dan kuman yang terdapat di lantai bisa saja menempel dan tinggal kulit perempuan hamil. Oleh karena itu, nilai yang terkandung dalam mitos ini merupakan nilai kesehatan dan kesopansantunan.

6. *Indak buliah kalua masuk kalua masuk pas hamil* (Tidak boleh keluar masuk ketika hamil)

Mitos ini berhubungan dengan larangan perempuan hamil untuk bolak-balik dalam melaksanakan sesuatu (Andheska, 2018). Masyarakat meyakini jika ini dilakukan oleh perempuan hamil, maka perempuan tersebut akan mengalami kesulitan saat melahirkan. Bayinya juga seperti bolak-balik ketika hendak dilahirkan oleh ibunya. Namun dalam budaya, hal ini dipandang berbeda. Bolak-balik merupakan kegiatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Ketika seseorang mendadak berbalik arah, tanpa sengaja bisa saja mengenai orang lain yang berada di sekitar orang tersebut. Kemudian dalam hal ini, budaya juga mengajarkan kita untuk menyelesaikan pekerjaan satu persatu. Karena saat seseorang bolak-balik,

dipikirkannya terdapat kegiatan lain yang akan dilakukannya saat kegiatan yang sebelumnya belum diselesaikan. Oleh karena itu, nilai yang terkandung dalam mitos ini adalah nilai kesopansantunan.

#### 7. *Indak buliah maota nyalang ka lalok*

(Tidak boleh mengobrol menjelang tidur)

Mitos ini berhubungan dengan larangan bagi perempuan hamil untuk mengobrol sebelum tidur (Subhan, 2004). Masyarakat Nagari Guak Panjang Koto Baru meyakini bahwa jika hal ini dilakukan oleh perempuan hamil maka bayi yang dilahirkan nanti akan nakal. Jika dipandang dalam sudut yang berbeda, mengobrol sebelum tidur merupakan hal yang dilarang oleh agama, karena hal tersebut bersifat sia-sia. Selain itu, agama juga melarang percakapan yang tidak berguna setelah sholat Isya. Tidak dipungkiri, obrolan tersebut bisa saja mengarah kepada ghibah atau gunjing terhadap seseorang. Oleh karena itu, nilai yang terkandung pada mitos ini merupakan nilai religius dan kesopansantunan.

#### 8. *Indak buliah basiua siua di ateh rumah*

‘Tidak boleh bersiul di rumah’

Mitos ini berhubungan dengan larangan perempuan hamil untuk bersiul (Nurmalina, 2015). Masyarakat Nagari Guak Panjang Koto Baru meyakini bahwa jika bersiul akan mengakibatkan ular datang. Dalam budaya Minangkabau, perempuan memang tidak pantas untuk bersiul. Hal ini dianggap tidak sopan. Kemudian bersiul juga dapat mengganggu orang lain. Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam mitos ini merupakan nilai kesopansantunan.

Melalui mitos-mitos di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Minangkabau memberikan pengajaran dan pemahaman norma-norma terhadap keturunannya secara implisit. Perempuan hamil

mendapat perhatian khusus karena banyaknya mitos yang ditujukan kepadanya. Perempuan hamil tetap harus menjaga bahasa dan sikapnya. Hal ini sesuai dengan kedudukan perempuan Minangkabau, *sumarak anjuang nan tinggi*. Artinya, perempuan menyemarakkan rumah gadang dengan kebijaksanaannya, dengan kemanisan budi bahasanya, dan kehalusan budi pekertinya.

### **Kesetaraan Gender Dalam Mitos Kehamilan**

Gender merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Suhra menambahkan bahwa gender dalam hal ini adalah suatu bentuk konstruksi sosial dan bukan sesuatu yang bersifat kodrati (Suhra, 2013). Dengan kata lain, gender berhubungan dengan pengaruh sosial budaya yang terdapat pada seorang individu dapat berubah sesuai dengan lingkungan dimana seseorang berada, bukan berdasarkan kodrat dari laki-laki dan perempuan itu sendiri.

Mitos yang diciptakan oleh masyarakat terdahulu memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi di dalamnya. Tujuan mendasar dari mitos adalah untuk memberikan pemahaman kepada anak cucu mengenai suatu hal yang tidak baik untuk dilakukan karena tidak sesuai dengan norma adat dan agama. Sehingga, mitos ini adalah salah satu cara masyarakat terdahulu dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai kehidupan pada keturunannya. Seperti mitos kehamilan yang terdapat di Minangkabau, ini adalah bentuk kepedulian adat istiadat terhadap seorang perempuan dan calon bayi yang di kandungannya.

Namun jika ditelusuri lebih lanjut, pada hakikatnya mitos ini mengandung nilai-nilai budaya yang implementasinya berlaku bagi laki-laki dan perempuan. Hal ini terkait dengan kesetaraan gender yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan.

(Suhra, 2013) menjelaskan ulasan Nasaruddin Umar tentang prinsip-prinsip kesetaraan gender meliputi laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di muka bumi, laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial. Hal ini diperkuat oleh (Macdonald, 1999; Macdonald, Sprenger, & Dubel, 1999) yang menegaskan bahwa dalam khazanah ilmu-ilmu sosial, gender diperkenalkan untuk mengacu pada perbedaan-perbedaan antara perempuan dengan laki-laki tanpa konotasi-konotasi yang sepenuhnya bersifat biologis, tetapi lebih merujuk kepada perbedaan-perbedaan akibat bentukan sosial.

Melalui penjelasan mitos-mitos kehamilan di atas, dapat diketahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi nilai religius, nilai kesopansantunan, dan nilai kesehatan. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan agama, nilai kesopansantunan merupakan nilai yang berhubungan dengan budi pekerti yang sesuai dengan budaya Minangkabau, dan nilai kesehatan berhubungan dengan keadaan jasmani seseorang.

Seperti yang terdapat dalam mitos *indak buliah duduak di pintu atau di jendela* 'tidak boleh duduk di pintu maupun jendela', *pakai saruang indak buliah pucuk ka bawah* 'memasang sarung tidak boleh pucuk ke bawah', *indak buliah kalua magrib* 'tidak boleh keluar saat waktu magrib', *indak buliah manundoan kayu atau tungkek di tungku jo kaki* 'tidak boleh mendorong kayu di tungku dengan kaki', *indak buliah duduak di batu* 'tidak boleh duduk di atas batu', *indak buliah kalua masuk* 'tidak boleh keluar masuk atau bolak-balik', *indak buliah maota manjalang lalok* 'tidak boleh mengobrol menjelang tidur', dan *indak buliah basiua di ateh rumah* 'tidak boleh bersiul di atas rumah'. Pada hakikatnya ini tidak hanya pantangan bagi perempuan hamil, namun juga bagi laki-laki karena

mitos-mitos tersebut mengandung nilai religius, nilai kesopansantunan, dan nilai kesehatan yang berlaku bagi seluruh masyarakat.

Larangan yang terdapat dalam mitos tersebut tentunya juga berkaitan dengan sikap sumbang dan salah. Sumbang menurut adat Minangkabau adalah sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat. Sedangkan salah adalah pelanggaran yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar terhadap norma-norma maupun peraturan yang berlaku. Melalui hal ini sumbang yang ditemukan dalam mitos kehamilan tersebut adalah *sumbang duduak* 'sumbang duduk' dan *sumbang karajo* 'sumbang kerja'. Sumbang duduk dalam mitos ini terkait dengan sumbang duduk menurut tempat yang diduduki. Jendela, pintu, dan batu bukan merupakan tempat duduk. Kemudian, sumbang kerja meliputi pekerjaan yang tidak sesuai pada tempatnya. Seperti mendorong kayu ke tungku dengan kaki merupakan tindakan yang tidak sesuai karena dapat memberikan dampak tidak baik terhadap seseorang.

## PENUTUP

Berdasarkan kajian ringkas ini dapat diketahui bahwa mitos kehamilan yang ditujukan kepada perempuan Minangkabau mengandung nilai religius, nilai kesopansantunan, dan nilai kesehatan. Melalui nilai-nilai ini, dapat dilihat kesetaraan gender dalam budaya terhadap mitos yang ditujukan pada kaum perempuan tersebut. Hal ini tentunya terkait dengan ketentuan norma adat Minangkabau yang tidak hanya diarahkan kepada kaum perempuan, namun juga terhadap kaum laki-laki. Dengan kata lain, mitos-mitos kehamilan perempuan Minangkabau ini mengandung nilai-nilai budaya yang dapat ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat.

## REFERENSI

- Andheska, H. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2(1), 22–28.
- Eliya, I., & Zulaeha, I. (2017). Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo dalam Perspektif Sociolinguistik di Media Sosial Instagram. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 286–296.
- Firdaus, E. (2012). Kemitrasejajaran Peran Gender Dalam Wacana Legalitas Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(2), 95–104.
- Fithri, W. (2013). *Mau Kemana Minangkabau?: Analisis Hermeneutika atas Perdebatan Islam dan Adat Minangkabau*. Gre Publishing.
- Foley, J., & Thompson, L. (2017). *Language learning: A lifelong process*. Routledge.
- Gaol, H. J. L. (2012). *ETOS BUKAN MITOS MENYEBARKAN VIRUS ETOS*. Penerbit Halibutongan.
- Hadi, S. (2011). Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana Tentang Nilai, Manusia, Dan Kebudayaan. *Jurnal Filsafat*, 21(1), 1–19.
- Harto, J. (2018). Surau As Education Institutions Of Muslim In Minangkabau (Study The Role Sheikh Burhanuddin Ulakan In Building Education System Of Surau In Minangkabau 1100-1111 AH). *TAWAZUN*, 9(1), 73–96.
- Humaeni, A. (2013). Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. *Antropologi Indonesia*.
- Ibrahim. (2014). *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Immerry, T., & Dahlan, F. (2017). Kaba Malin Deman: Menyiasati Dampak Dua Falsafah Minangkabau Dalam Folklor. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 259–268.
- Jamalie, Z. (2014). Akulturasi dan kearifan lokal dalam tradisi baayun maulid pada masyarakat Banjar. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 16(2), 234–254.
- Kusmana, K. (2014). Menimbang Kodrat Perempuan antara Nilai Budaya dan Kategori Analisis. *Refleksi*, 13(6), 779–800.
- Labov, W. (2011). *Principles of linguistic change, volume 3: Cognitive and cultural factors* (Vol. 36). John Wiley & Sons.
- Levinson, B. A., & Pollock, M. (2016). *A Companion to the Anthropology of Education*. John Wiley & Sons.
- Liliwari, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Macdonald, M. (1999). dkk, Gender dan Perubahan Organisasi: Menjembatani Kesenjangan Antara Kebijakan dan Praktek, terj. *Omi Intan Naomi, Yogya* Kartas: *INSIST*.
- Macdonald, M., Sprenger, E., & Dubel, I. (1999). Gender dan Perubahan Organisasi, Menjembatani Kesenjangan antara Kebijakan dan Praktik. *Insist dan Remdec*.
- Murniati, A. N. P. (2004). *Getar gender*. Indonesiatara.
- Nadesul, H. (2001). *Cara sehat selama hamil*. Niaga Swadaya.
- Nasution, I., Sibarani, R., & Takari, M. (2016). Local Wisdom In Malam



- Berinai Tradition In Malay Society, Tanjungbalai, North Sumatera, Indonesia. *Journal of Arts and Humanities*, 5(5), 68–77.
- Nurmalina, N. (2015). Pantang Larang dalam Masyarakat Kampar dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 27–35.
- Puspitawati, H. (2012). Gender dan Keluarga: konsep dan realita di Indonesia.
- Sibarani, R. (2012). Kearifan lokal. *Hakekat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Subhan, Z. (2004). *Kodrat perempuan: takdir atau mitos?* PT LKiS Pelangi Aksara.
- Puspitawati, H. (2013). Konsep, teori dan analisis gender. *Bogor: Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian*.
- Suhra, S. (2013). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam. *Al-Ulum*, 13(2), 373–394.
- Sulastri. 2009. "Antara Mitos "Ungku Saliah"... - Google Cendekia. (n.d.). Sutrisno, M., & Putranto, H. (2005). *Teori-teori kebudayaan*. Kanisius.
- Van Peursen, C. A. (2000). *Strategi kebudayaan*. Kanisius.
- Widianto, E., & Zulaeha, I. (2016). Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 124–135.